



DINAMIKA GURU MENGAJI DALAM PEMBERANTASAN BUTA AKSARA ALQURAN DI DAERAH MINORITAS

Charles Rangkuti¹, Rustam Ependi², Ismaraidha³

Universitas Pembangunan Panca Budi
charlesrangkuti30@gmail.com

ABSTRACT

The Qur'an is a holy book revealed by Allah swt. to be a way of life for Muslims, even for all mankind and throughout the world. On the other hand, the Qur'an also describes a lot of scientific cues, both implied and explicit knowledge cues. In addition, the Qur'an is also a mercy for the entire universe, so that its contents are always suitable and can be used as a way of life for mankind anytime and anywhere. Even though the Qur'an is not just sheets that are read, but must always be understood and practiced, it's just that it is necessary to know that reading the Qur'an also gets an action that gets a reward for the reader. Therefore, in addition to understanding the Qur'an, learning to read the Qur'an is also very important, or what is referred to in this paper as eradication for the Qur'anic script. Eradication of the Koran script has actually become a national program for the Indonesian nation. However, the program on a national scale does not seem to have obtained satisfactory results. This is indicated by the large number of Muslims who make the Koran script, which is 65% of the total number of Muslims in the country. One of the areas where the Muslim community still suffers from illiteracy in the Qur'an is the Lau Gumba Village community. Actually, the activities of developing reading and writing the Koran have been running for a long time in the area, but these efforts have not been able to touch people's awareness to learn to read the Koran. The activity of fostering the Koran teacher does not seem to be exciting for the people in the area. This fact raises the question, do the Koranic teachers in the area have their own challenges in interacting with the community while teaching reading and writing the Koran? This problem that will be seen in this paper is expected to provide a solution for the people of Lau Gumba Village so that they can read and write the Quran.

Keywords: dynamics, Qur'an teacher

PENDAHULUAN

Sebagai *kalâm* Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., Alquran menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Alquran merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajaran Alquran mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.¹

Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan untuk menjadi pedoman bagi umat Islam di seluruh dunia, sehingga Alquran ini tidak hanya sekadar lembaran-lembaran yang dikaji. Saat membaca Alquran dapat mendapatkan pahala bagi si pembaca dan Alquran merupakan penolong saat hari perhitungan amal tiba. Alquran juga memaparkan pengetahuan yang banyak, pengetahuan yang tersirat maupun yang telah tersurat. Alquran juga menjadi rahmat untuk alam semesta sehingga isinya cocok dan bisa dijadikan pedoman hidup untuk manusia. Agar bisa memahami isi Alquran secara konkrit, apalagi pembahasan tentang pendidikan, maka harus memakai atau merujuk ke kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh pakar-pakar tafsir.²

Selain itu semua, peran guru mengaji sangat besar dalam mengajarkan dan mencerdaskan generasi bangsa dalam bidang Alquran. Karena proses pengajaran adalah

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 13-14

²Achyar Zein *et. al*, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Al-Mujadalah*, dalam jurnal *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, h. 352.



proses pemindahan nilai berupa ilmu pengetahuan seorang guru kepada murid, dan dari murid ke generasi berikutnya.³Idealnya, semua masyarakat Muslim harus bisa membaca Alquran dengan baik dan benar. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat Muslim yang buta aksara Alquran. Masalah baca tulis Alquran di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perbincangan yang tidak ada habis-habisnya. Menteri Agama, yang saat itu dijabat oleh Fachrul Razi, pada kegiatan MTQ Nasional XXVII di Sumatera Barat yang dilaksanakan secara virtual pada tanggal 28 Juli 2020 menyatakan bahwa masih ada 65% umat Muslim di Indonesia yang buta aksara Alquran.⁴

Data yang disampaikan Menteri Agama ini adalah tantangan yang sangat besar yang harus segera dicarikan jalan keluarnya mengingat umat Islam adalah umat yang mayoritas di negeri ini. Artinya, dengan rendahnya kualitas umat Islam, khususnya di bidang agama atau buta aksara Alquran, sama dengan rendahnya kualitas bangsa Indonesia secara umum. Program pemberantasan buta aksara Alquran merupakan program nasional yang sudah dicanangkan sejak tahun 2003 pada masa pemerintahan Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam hal ini, kebijakan pemerintah pusat yang juga diikuti oleh kebijakan pemerintah di daerah harus sejalan. Salah satu program pelaksanaan pemberantasan buta aksara Alquran, khususnya pada masyarakat umum, banyak mengalami kegagalan, sebagian dari sebab kegagalan itu adalah fasilitas belajar mengaji yang tidak memadai dan juga kualitas guru mengaji yang masih sangat minim.

Salah satu kasus buta aksara Alquran yang terjadi di tanah air, ditemukan di Masyarakat Muslim di Desa Lau Gumba, Kecamatan Brastagi, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat yang buta aksara tersebut hidup di tengah-tengah masyarakat Kristiani yang mayoritas, sehingga warga Muslim di daerah ini adalah warga yang minoritas. Kurangnya pemahaman membaca Alquran di keluarga, membuat keadaan buta aksara Alquran menjadi tradisi yang sudah turun-menurun di masyarakat Muslim tersebut. Keadaan ini, jika dibiarkan, akan dapat berdampak tragis bagi keberlangsungan keberagaman masyarakat dalam memahami agama Islam yang berimplikasi kepada dekadensi moral, karena Alquran, sebagaimana telah disebutkan, adalah sumber petunjuk bagi kehidupan. Dan, sangat mustahil bisa memahami petunjuk Alquran jika membacanya saja belum bisa atau buta aksara.

Apabila seorang Muslim tidak mengenal baca tulis Alquran, maka ia tidak akan mengetahui apa manfaat berinteraksi dengan Alquran, apa manfaat menghafalnya, apa manfaat membacanya dan merenungkannya. Perasaan cinta terhadap Alquran akan sulit meresap kedalam diri seseorang kalau tidak ada pembiasaan untuk membaca Alquran. Oleh karena tidak terbiasa membaca Alquran, maka sudah tentu tidak tercipta kedekatan dengan Alquran, karena cinta itu datang dari pengenalan dan kedekatan, kalau sudah demikian kondisinya, maka sangat wajar kalau dia tidak mengetahui apa manfaat membaca Alquran. Sifat semacam ini tidak akan sampai kepada kesimpulan bahwa semakin besar manfaat sesuatu, maka akan semakin besar pula perjuangan untuk mendapatkannya.⁵

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif atau naturalistik, karena titik fokus penelitian ini adalah pada observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting).

³Mohammad Daud Ali Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1995), cet I., hal.137.

⁴<https://republika.co.id/berita/qe5zrh483/menag-masih-ada-65-persen-muslim-indonesia-but-a-quran>.

⁵Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Berinteraksi dengan Alquran*, (Depok: Khazanah Fawaid, 2018), h, 34.



Dikatakan juga natural karena pelaksanaan penelitian memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, singkatnya menekankan pada deskripsi secara alami. Situs penelitian yaitu pada masyarakat Desa Lau Gumba. Sebenarnya, aktifitas pembinaan baca tulis Alquran telah berjalan lama di daerah tersebut, namun usaha-usaha tersebut belum mampu menyentuh kesadaran masyarakat untuk belajar membaca Alquran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Mengaji

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di lembaga pendidikan non-formal dan in-formal, seperti masjid, mushola, di rumah dan sebagainya.⁶ Guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Dalam pengertian yang lain, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁷

Mengaji adalah mendaras atau membaca Alquran, belajar membaca tulisan Arab atau ilmu agama, belajar dan mempelajari.⁸ Demikian terlihat kaitan yang sangat erat antara guru dengan mengaji. Sebab mendaras, membaca, belajar dan mempelajari adalah kata-kata yang sangat dekat dengan dunia guru dan merupakan bagian dari tugas-tugas keguruan. Di sisi lain, peran sentral guru adalah mendidik. Peran sentral ini berjalan sejajar dengan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan, bahkan setiap tingkah laku guru mengandung peran mendidik.⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ¹⁰

*Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembahpenyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."*¹⁰

Berdasarkan firman Allah swt. di atas dapat disimpulkan bahwa tugas pokok atau peran utama guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap dalam fitrahnya.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2012), h. 31.

⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 15.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital

⁹ Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h, 264.

¹⁰ Q.S: Ali Imran/3:79.



2. Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan beberapa pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan ke dalam tingkah laku dan kehidupannya.¹¹

Jika dilihat lebih mendalam, paling tidak, di antara peran-peran guru tersebut adalah sebagaimana dililhat dalam uraian di bawah ini:

a. Guru Sebagai Pendidik

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian dan harkat manusia. Dalam melaksanakan tugas, hendaknya guru mencontoh peranan yang telah dilakukan oleh para Nabi dan para pengikutnya. Tugas mereka yang pertama-tama adalah mengkaji dan mengajarkan ilmu ilahi. Selain itu, guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan teladan bagi peserta didik dan lingkungannya yang memerankan dirinya sebagai pendidik sejati. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab dan wibawa yang selalu siap ditularkan kepada masyarakat di masa saja guru berada.

b. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, kehadiran guru di sekolah sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap. tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangamampuan siswa menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan siswa semakin berkurang. jadi bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat siswa belum mampu berdiri sendiri.¹² Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik yang dibimbingnya.

c. Guru Sebagai Pengajar

Peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sejak adanya kehidupan sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Tugas guru sebagai pengajar adalah membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.¹³

d. Guru Sebagai Teladan

Perubahan perilaku dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan,¹⁴ yakni sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 96.

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), h. 37.

¹³ *Ibid.*, h 42.

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h, 78.



(tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya).¹⁵

Semua tugas guru yang telah disebutkan, yakni guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengajar dan guru sebagai suri teladan mempunyai kaitan yang sangat erat dengan tugas pemberantasan buta aksara Alquran. Sebab, pendidikan, pembimbingan, pengajaran dan keteladanan adalah komponen-komponen yang sangat dibutuhkan dalam mengajarkan Alquran. Ini demikian, bukan saja karena manusia sangat membutuhkan semua komponen itu dalam proses pendidikan, akan tetapi juga karena yang diajarkan adalah firman-firman Allah swt. yang di dalamnya ada kesucian, kebaikan dan ksakralan.

Buta Aksara Alquran

Buta aksara terdiri dari dua kata, yakni kata buta dan kata aksara. Buta diartikan sebagai tidak dapat melihat, mengenali sesuatu dalam bentuk dan warna dengan cara melihat. Sedangkan aksara adalah sistem tanda grafis atau sistem tulisan yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Dengan sistem tulisan ini, manusia dapat menyimpan kekayaan akal budinya serta mengingat berbagai peristiwa. Karena daya ingat manusia terbatas, dapat dikatakan bahwa tulisan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pencatatan sejarah dan berbagai macam peristiwa dalam kehidupan manusia. Tanda-tanda grafis yang digunakan untuk pencatatan tersebut adalah huruf.¹⁶ Sedangkan Alquran adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu rahmat yang tidak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul firman Allah swt. yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai dan mengamalkannya.

Alquran telah terbukti menjadi pelita yang agung dalam memimpin manusia mengarungi perjalanan hidupnya. Setiap mukmin yakin bahwa membaca Alquran saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci ilahi. Alquran adalah sebaik-baik bacaan bagi setiap mukmin baik dikala senang maupun susah, dikala gembira atau sedih. Membaca Alquran bukan saja menjadi amal dan ibadah tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Alquran adalah cahaya hidup manusia. Membacanya akan memperoleh kebaikan dan keutamaan yang luar biasa. Membaca Alquran termasuk ibadah yang bernilai tinggi di hadapan Allah swt.

Ayat-ayat suci Alquran dapat dibaca pada saat suka maupun duka. Berbagai pelajaran dan manfaat dari Alquran tersebut bernilai ibadah dan bernilai pahala bagi orang yang membaca maupun bagi orang yang mendengarkannya. Jadi, memberantasan buta aksara Alquran maksudnya adalah mengurangi serta menghilangkan banyaknya buta aksara Alquran pada seseorang agar manusia yang beragama Islam dapat memahami, mengerti dan dapat membaca dan selanjutnya memahami dan mengamalkan isi Alquran sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan mereka.

Terdapat sekian banyak faktor yang menjadikan seseorang atau masyarakat menjadi buta aksara Alquran, yaitu sebagai berikut:

1. Malu Belajar

Rasa malu pada diri seseorang menjadikannya tidak mau belajar membaca Alquran. Rasa malu itu bisa jadi karena usia yang sudah dewasa atau tua dan bisa jadi juga karena lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar Alquran. Misalnya, lingkungan minoritas Muslim. Dalam lingkungan minoritas Muslim, sangat dimungkinkan ada anggapan dari masyarakat sekitar yang mayoritas bahwa belajar membaca Alquran adalah sesuatu yang

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital

¹⁶Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Aksara*, (Bekasi: Delta Pamungkas, 2004), cet IV, jilid 1, h. 216.



aneh. Pandangan masyarakat ini sangat potensial berimplikasi kepada seseorang yang akan belajar membaca Alquran dan pandangan masyarakat ini melahirkan sifat malu. Bisa juga, rasa malu ini datang karena takut dipandang masyarakat jika seseorang secara tiba-tiba menjelma menjadi orang yang saleh yang rajin belajar membaca Alquran.

2. Kesibukan

di zaman sekarang, hampir seluruh manusia memiliki aktivitas yang sangat tinggi mobilitasnya. Masing-masing orang mempunyai kesibukan yang sudah terjadwal dan rutin. Ada yang bekerja seharian kerja di kantor, ada yang menjadi abdi Negara dan lain-lain. Dengan kesibukan tersebut, membuat mereka tidak memiliki waktu untuk belajar membaca Alquran, apalagi untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk belajar membaca Alquran. Memang, sudah ada alternative untuk masalah ini, yaitu dengan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi, faktor ekonomi bisa menjadi penghambat yang lain untuk belajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sebagian mempunyai kost yang sangat tinggi.

3. Kelangkaan Guru Mengaji

Di sebagian masyarakat Muslim, khususnya di daerah minoritas, guru mengaji bisa jadi menjadi barang yang langka. Masalah ini bisa menjadi penyebab buta aksara Alquran. Sebab, sebagaimana diketahui, bahwa belajar Alquran bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan secara otodidak. Belajar Alquran membutuhkan guru pembimbing yang benar-benar kompeten. Apalagi, seseorang yang baru belajar pada tahap awal, kualifikasi guru yang kompeten sangat dibutuhkan dalam memberantas buta aksara Alquran.

4. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya buta aksara Alquran. Seperti diketahui, pendidikan adalah aktivitas yang membutuhkan biaya. Dapat disimpulkan, tanpa biaya, pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik dan bahkan bisa berhenti sama sekali. Dengan demikian, masyarakat yang tidak mempunyai biaya dapat dipastikan tidak akan mampu mengenyam dunia pendidikan. Dan tanpa pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, maka buta aksara Alquran akan semakin menjamur dan terus menjangkiti masyarakat yang berekonomi rendah.

Minoritas

Minoritas adalah golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat.¹⁷ Sebenarnya, dalam negara yang menganut sistem demokrasi, istilah minoritas dan mayoritas adalah istilah yang sudah tidak relevan untuk didiskusikan, hanya saja karena realitas di lapangan menemukan fenomena minoritas dan mayoritas, maka diskusi dalam istilah tersebut masih perlu untuk dilanjutkan. Kelompok minoritas pada umumnya diartikan sebagai sekelompok orang yang berjumlah lebih sedikit jika dibandingkan dengan kelompok mayoritas di wilayah tertentu, yang membedakan kedua kelompok ini adalah identitas, asal-usul, kebudayaan, bahasa dan lain-lain. Namun, beberapa kelompok minoritas ada juga yang memiliki jumlah yang lebih banyak hanya saja mereka tidak mempunyai kekuatan, yang menyebabkan mereka menjadi kelompok minoritas. Secara umum, banyak anggota dari sebuah kelompok minoritas atau penduduk asli berada pada tingkat kehidupan ekonomi yang rendah karena terdiskriminasi oleh kelompok mayoritas.¹⁸ Diskriminasi ini bukan hanya terjadi dalam bidang sosial

¹⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring

¹⁸Office of the High Commissioner for Human Right, *Minority Rights: International Standards and Guidance for Implementation*, New York, 2010, h. 2 dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Minoritas.html> diakses pada 2 September 2021.



kemasyarakatan, akan tetapi bisa juga terjadi dalam bidang agama. Dalam konteks ini, buta aksara Alquran bisa juga disebabkan adanya tekanan dari masyarakat mayoritas ke masyarakat minoritas.

Sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu sebagai berikut: a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada, akan tetapi, secara teoretis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama. b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati, seperti kursi, meja dan sebagainya, karena dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia-manusia baru. Manusia juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara manusia dan kelompok tersebut. c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan lainnya.¹⁹

Nah, dalam hubungan-hubungan tersebut sangat dibutuhkan aturan-aturan yang baku supaya tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik di tengah-tengah masyarakat. Sebagai masyarakat Muslim, mereka harus meyakini bahwa sumber aturan-aturan itu harus dari Tuhan yang Mahatahu semua kompleksitas kehidupan manusia. Di sini, sangat jelas terlihat urgensi Alquran sebagai sumber aturan-aturan untuk mengatur lalu lintas hubungan dalam kehidupan manusia. Dan, sangat tidak mungkin menggali aturan-aturan itu dari Alquran jika kebanyakan umat Islam masih terkungkung dalam buta aksara Alquran. Sekali lagi, di sini terlihat bahwa pemberantasan buta aksara Alquran adalah tugas yang sangat mendesak untuk dibumikan dan digalakkan demi terciptanya kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Buta aksara Alquran adalah masalah yang masih sangat fatal di Indonesia sehingga membutuhkan penanganan yang sangat serius. Dan salah satu cara membentuk kepribadian Muslim adalah dengan mempelajari Alquran yang dimulai dengan belajar membacanya untuk selanjutnya mempelajari isi dan mengamalkannya. Demikian terlihat betapa urgennya pemberantasan buta aksara Alquran dalam upaya menumbuhkan masyarakat Indonesia yang mempunyai kepribadian yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi M.S., *Pengantar Sosiologi*. Ghalia Indonesia, Bogor, 2005.
Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Aksara*,. Bekasi: Delta Pamungkas, 2004, Jilid 1, cet. IV
Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
Mohammad Daud Ali Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 1995, cet I.
Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Asdi Mahasatya,

¹⁹Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h, 24.



2012.

Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Berinteraksi Dengan Alquran*. Depok: Khazanah Fawaid, 2018.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

<https://republika.co.id/berita/qe5zrh483/menag-masih-ada-65-persen-muslim-indonesia-buta-alquran>.